

KONSEP AL-ITTIHAD MENURUT TASAWUF ABU YAZID AL-BUSTAMI

Rahma Yanti *¹

Pascasarjana PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek
Bukittinggi, Indonesia
oenchoe0101@gmail.com

Nunu Burhanuddin

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
nunuburhanuddin@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

Among the teachings of Sufism is Al-Ittihad which was brought by Abu Yazid Al Bustami. This concept teaches about the unity between God and servants who have achieved holiness so that a Sufi who is already at the level of ittihad feels that he is one with God, one level shows that the one who loves and the beloved has become one, so that one of them can call the other. other. Al-Ittihad is achieved through fana and baqa. Fana is the destruction of the sense of awareness of the existence of the gross human body, what remains spiritually is human, for this reason, before entering the mortal stage, Sufis must pay attention to 4 things, namely Al-Sukr is a state between love and living creatures. Ash-Syatahat is a strange expression expressed by Sufis. Zawal Alhujab is a condition of a Sufi who no longer wants anything except Allah. Ghalbat Al-Syhud is the condition of a Sufi both in terms of feelings of awareness and witnessing reaching the peak of mortals then he forgets himself and there is nothing but Allah SWT.

Keywords: *Sufism, Al-Ittihad, Abu Yazid Al-Bustami*

Abstrak

Diantara Ajaran tasawuf yaitu Al-Ittihad yang dibawa oleh Abu Yazid Al Bustami. Konsep tersebut mengajarkan tentang kesatuan antara Tuhan dengan hamba yang telah mencapai kesucian sehingga seorang sufi yang sudah berada pada tingkatan ittihad merasa bahwa dirinya menyatu dengan Tuhan, satu tingkat menunjukkan bahwa yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang lain. Al-Ittihad dicapai melalui fana dan baqa. fana merupakan suatu hancurnya rasa kesadaran akan keberadaan tubuh kasar manusia, yang masih tersisa secara spiritual adalah manusia, untuk itu sebelum memasuki tahap fana para sufi harus memperhatikan 4 hal yaitu Al-Sukr adalah keadaan antara cinta dan makhluk hidup. Asy-Syatahat merupakan ungkapan aneh yang diungkapkan oleh para sufi. Zawal Alhujab merupakan kondisi sufi yang tidak lagi menginginkan apapun kecuali Allah. Ghalbat Al-Syhud yaitu kondisi seorang sufi baik dari segi perasaan kesadaran dan menyaksikan mencapai puncak fana lalu dia lupa dirinya dan tidak ada selain Allah SWT.

Kata Kunci : Tasawuf, Al-Ittihad, Abu Yazid Al-Bustami

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk Tuhan terdiri dari unsur jasmani dan rohani, saling membutuhkan antara yang satu dengan lainnya, jasmani dapat bergerak apabila disertai gerak rohani, dan sebaliknya rohani tidak dapat terwujud tanpa ditempati oleh tubuh yang kasar. Dengan menyatunya jasmani dan rohani maka terbentuklah kepribadian manusia. Sebagai makhluk yang sempurna dari seluruh makhluk Tuhan, tentunya ia mempunyai tujuan yang harus

¹ Korespondensi Penulis

dicapai. Hal tersebut telah ditetapkan oleh Allah dalam Q.S. Al-Zariyat 51: 56 yaitu untuk selalu menyembah dan mengabdikan kepada Allah SWT.

Dalam memenuhi tujuan hidup tersebut, ada yang menempuh jalan tasawuf dengan mereduksi segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan duniawi, mengutamakan ibadah kepada Allah SWT semata, bahkan menjauhi hal-hal yang dapat memperdaya manusia berupa nikmat harta benda yang dapat memperdaya manusia, senantiasa menyendiri menuju jalan Tuhan dengan berkhilafat dan ibadah, sehingga tercipta ketenangan dan kedamaian batin yang menjadi dambaan setiap insan di dunia ini.

Dengan mengkhhususkan ibadah secara khusus kepada Allah SWT. dan menjaga diri dari perbuatan dosa akan membawa umat manusia mencapai kebahagiaan di akhirat. Orang yang sudah mencapai tingkatan ma'rifah terdapat tanda-tanda yang membedakan dengan orang lain dan juga merupakan ciri khasnya, antara lain Cahaya ma'rifah tidak akan memudarkan kerendahan hati. Tidak mengukuh secara batiniah ilmu yang bertentangan dengan hukum lahiriah. Nikmat-nikmat yang telah Allah SWT berikan tidak menyebabkan dilanggarnya larangan-larangan Allah SWT. Namun tidak semua sufi mampu untuk mencapai tingkatan ini. Karena persyaratannya sangat sulit dicapai. Setelah orang tersebut mencapai ma'rifah maka selanjutnya orang tersebut akan merasa fana' kemudian baqa' dan kemudian ittihad atau menyatu.

Bagi seorang sufi, masuk surga bukanlah tujuan dan kebahagiaan utama yang dinantikan, melainkan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan sejati, yaitu bertemu dengan Kekasih Yang Maha Esa. Zat yang selalu menjaga dan memeliharanya agar tidak terjerumus dalam perangkat nafsu yang selalu menggoda, Zat yang selalu memberikan nikmat yang tiada batasnya. Untuk merasakan pertemuan dengan Tuhan, seorang sufi harus mencapai puncak perjalanan spiritual yang ditempuhnya. Salah satu puncak perjalanan sufi adalah al-Ittihad (Muhammad Musa Syarif, Kaifa Nuhibullah wa Nasytaqu Ilaih, 2008).

Dalam dunia tasawuf (sufisme) terdapat beberapa konsep ajaran yang masing-masing dipelopori oleh tokoh-tokoh yang populer seperti, Al-Gazali yang dikenal dengan konsep al-Ma'rifah-nya dan Rabiyyatul al-Adawiyah dengan konsep Mahabbah-nya, Abu Yazid Al-Bustami dengan ajaran al-fana', al-baqa' dan al-ittihad-nya dan Husain Ibn Mansur al-Hallaj dengan ajaran al-Hulul-nya. Sebagai pembawa dan penyebar ajaran fana', baqa' dan ittihad dalam tasawuf, abu yazid Al-Bustami adalah salah seorang tokoh yang memberikan warna baru tasawuf dengan statemen-statemenya yang berani tapi menuai kontroversi dari berbagai pihak (Junaidin, 2021).

Metode Penelitian

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Abu Yazid al Bustami lahir di Bustam, Persia Timur Laut sekitar tahun 188 H-261 H/874-974 M. Dengan julukan Taifur, nama lengkapnya adalah Abu Yazid Taifur bin Isa bin

Adam bin Syurusan. Kakeknya, Surusyan, adalah seorang penganut Zoroaster, kemudian masuk Islam dan memeluk Islam di Bustam. Ayah Abu Yazid adalah seorang tokoh masyarakat Bustam. Keluarga Abu Yazid merupakan salah satu keluarga di daerahnya, namun ia memilih hidup sederhana (Damis, Rahmi, 2017).

Masa remaja Abu Yazid adalah saat ia mulai tertarik pada tasawuf. Pada masa inilah muncul pemikiran atau keingintahuan Abu Yazid terhadap tasawuf. Abu Yazid pernah berkata, “Kewajiban yang awalnya aku anggap paling ringan, kewajiban yang paling remeh diantara yang lain, ternyata menjadi kewajiban yang paling utama. Yaitu kewajiban berbakti kepada ibuku. Berbakti kepada ibuku aku peroleh segala sesuatu yang kucari, yaitu segala sesuatu yang hanya dapat dipahami melalui tindakan disiplin diri dan pengabdian kepada Allah. Abu Yazid meninggalkan Bustham, mengembara dari satu negara ke negara lain selama tiga puluh tahun, dan mempraktikkan disiplin diri dengan terus berpuasa di siang hari dan beribadah sepanjang malam. Dia belajar di bawah bimbingan seratus tiga belas guru spiritual dan telah memperoleh manfaat dari setiap pelajaran yang mereka ajarkan kepadanya.

Butuh waktu puluhan tahun bagi Abu Yazid untuk menjadi seorang sufi. Sebelum menjadi seorang sufi, ia terlebih dahulu menjadi faqih dari madzhab Hanafi. Gurunya yang terkenal adalah Abu Ali Al-Sindi dari India. Abu Yazid mendapat ilmu tauhid, ilmu alam dan ilmu lainnya darinya. Setelah menjadi faqih, Abu Yazid kemudian menjadi zahid selama 13 tahun. Dia mengembara di padang pasir Syria, dengan sedikit makanan, minuman dan tidur. Baginya, zahid adalah orang yang mempersiapkan diri untuk hidup dekat dengan Allah (Mustafa Zuhri, 1999). Abu Yazid merupakan orang pertama yang mempopulerkan istilah al-fana dan al-baqa dalam tasawuf. Beliau adalah syekh yang derajat dan kemuliaannya paling tinggi, dan sangat istimewa di kalangan para sufi.

Al-Busthami adalah orang pertama yang menggunakan istilah “fana” sebagai kosakata tasawuf. Ia mengadopsi teori monisme dari Gnostisisme Hindu-Buddha. Konsep muraqabah (pendekatan spiritual) yang dipahaminya selaras dengan ajaran samadi (meditasi) yang pada puncaknya mencapai ekstasi (fana) dimana terjadi penyatuan antara “yang mendekat” (muraqib yaitu sufi) dan “ yang didekati” (muraqab yaitu Allah).

Dalam konteks ini diketahui Busthami membedakan antara konsep ibadah dan ma’rifah dimana ahli ibadah (ritual normatif) dipersepsikan sebagai orang yang jauh dari mampu mencapai ma’rifah (tingkat spiritualitas hasil tasawuf). pendakian). Harun Nasution memandang ittihad (yang merupakan sentral teori al-Busthami) muncul sebagai suatu tingkatan dalam tasawuf dimana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga yang satu dapat berkata kepada yang lain: hai aku (ya ana!)

Konsep ittihad ini merupakan pengembangan dari konsep fana dan baqa yang digagasnya. Menurutnya, setelah mencapai malrifat, seseorang dapat melanjutkan ke maqam berikutnya yaitu fana, baqa dan terakhir ittihad. Fana adalah pelepasan diri dari alam duniawi yang digambarkan sebagai matinya jasmani dan lepasnya ruh menuju kekekalan (baqa) dan dari sini seseorang dapat melangkah menuju kesatuan dengan Allah (ittihad). Pada titik ini, apa yang dalam dunia sufi disebut dengan syatahat atau keadaan tidak sadar sering kali terjadi karena telah terjadi penyatuan yang seolah-olah telah menjadi Tuhan sendiri. Konsep fana sebenarnya mempunyai beberapa makna yang dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Ungkapan majazi untuk penyucian jiwa dari nafsu duniawi

2. Pemusatan akal untuk memikirkan Tuhan saja dan tidak memikirkan yang lain;
3. Penghapusan total kesadaran akan keberadaan diri sendiri dengan meleburkan kesadaran pada keberadaan Tuhan semata. Inilah yang disebut dengan *fi al-fana fana* (penghapusan dalam kemusnahan) atau *baqa fi Allah* (menyatu dengan Allah).

Al-Ittihad yang diamalkan oleh *Al-Bustami* adalah suatu maqam yang tertinggi untuk lebih dekat kepada Allah, tapi sebelum sampai ke *Al-ittihad* seorang sufi harus terlebih dahulu mengalami *fana* dan *baqa*. Berbicara *fana* dan *baqa* sangat erat kaitannya dengan *Al-Ittihad*, yakni penyatuan batin atau rohani dengan Tuhan, karena tujuan dari *fana* dan *baqa* itu sendiri adalah *ittihad* itu.

Menurut kaum *mutakallimin* (para ahli teologi skolastik Islam) mengartikan yaitu: proses hilangnya sifat sesuatu (*Khaja Khan*). Menurut kalangan sufi adalah hilangnya kesadaran pribadi dengan dirinya sendiri atau dengan sesuatu yang lazim digunakan pada diri. Dengan kata lain tergantinya sifat-sifat kemanusiaan dengan sifat ketuhanan (*Jamil Saliba, 1979*). Dalam hal itu, *Mustafa Zuhri* mengatakan bahwa yang dimaksud *fana* adalah lenyapnya inderawi atau kebasyariahan, yakni sifat sebagai manusia biasa yang suka pada syahwat dan hawa nafsu. Senantiasa diliputi sifat hakikat ketuhanan, sehingga tiada lagi melihat daripada alam baru, alam rupa atau dari alam wujud ini, maka dikatakan ia telah *fana* dari alam cipta atau dari alam makhluk (*Mustafa Zuhri, 2002*).

Al-Sarraj, dia berpendapat *fana* itu suatu keadaan yang membawa kekhususan yang positif bagi *al-fana* yang disebut *al-baqa*. Fananya kebodohan adalah baqanya ilmu, fananya kemaksiatan adalah baqanya ketaatan, fananya kelalaian adalah baqanya ingatan, dan fananya penglihatan hamba adalah baqanya penglihatan inayat Allah (*Abu Bakar Muhammad bin Ishaq al-Kalabadziy*). Jadi untuk sampai kepada *ittihad*, seorang sufi harus terlebih dahulu mengalami *fana*, *an al-nafs*, dalam arti kehancuran jiwa. Maksudnya adalah bukan hancurnya jiwa sufi menjadi tiada, tapi kehancurannya akan menimbulkan kesadaran sufi terhadap dirinya inilah yang disebut kaum sufi *al-fana*, *an al-nafs wa al-baqa bi ilah*, dengan arti kesadaran tentang diri sendiri hancur dan timbullah kesadaran diri Tuhan. Maka disinilah seorang sufi terjadi persatuan dengan Tuhannya (*ittihad*), sehingga seorang sufi mengeluarkan kaa-kata dari mulutnya yang tidak disadari yaitu: “Aku adalah Tuhan”.

Abu Yazid al-Bustami memandang bahwa *fana* dan *baqa* itu adalah hancurnya perasaan kesadaran akan adanya tubuh kasar manusia, kesadarannya bersatu dalam iradah Tuhan, tidak menyatu dengan Tuhan. Persoalannya adalah bagaimana *Abu Yazid al-Bustami* sampai kesana? Ia pernah bermimpi bertemu dengan Tuhan dan aku bertanya: “Ya Tuhanku bagaimana cara untuk sampai kepada Engkau? Tuhan menjawab “Tinggalkan dirimu dan datanglah” (*Harun Nasution*). Sufi untuk masuk dalam dunia *fana*”, maka ada empat hal yang harus diperhatikan yang merupakan *juziyyat*(bagian-bagian) dari *fana*” yaitu:

- a.) *Al-Sukr* adalah keadaan peralihan antara *hubb* dan *fana*. *Al-Sukkar* tidak dapat dicapai kecuali seseorang dalam keadaan “mencintai”, saat itulah seorang hamba terbuka terhadap sifat-sifat keindahan sehingga tercapai *al-sukr* yang ditandai dengan jantung yang berdebar-debar dan hati yang penuh cinta. untuk Tuhan.
- b.) *Al-Syathahat* Dari segi bahasa adalah gerakan yaitu: gerakan rahasia dari orang yang sangat cinta, lalu mengeluarkan ungkapan-ungkapan yang aneh bagi pendengarnya, sehingga tidak

ada orang yang dapat memahami ungkapan itu kecuali orang yang diberikan kemuliaan dan pemahaman yang luas. Contoh Al-bustami mengeluarkan ungkapan-ungkapan yang aneh: “Manusia tobat dari dosanya, tetapi aku tidak. Aku hanya mengucapkan tiada Tuhan selain Allah, Abu Yazid tobat dengan syahadat, karena lafadz itu menggambarkan Tuhan masih jauh dari sufi dan berada dibelakang tabir, Abu Yazid ingin berada dihadirat Ilahi, berhadapan langsung dengan Tuhan dan mengatakan kepadaNya: “Tidak ada Tuhan selain Engkau”. Jadi dengan kecintaannya itu, Abu Yazid berkata: “Aku tidak meminta dari Tuhan selain Tuhan” (Harun Nasution). Dari pernyataan di atas, nampaknya Al-Bustami sudah dekat dengan Tuhan, namun persatuan (ittihad) denganNya belum terjadi dengan sempurna.

- c.) *Zawal al-Hujab* *Zawal al-hijab* adalah keadaan dimana seorang sufi tidak menginginkan apa pun selain Allah, seperti halnya al-Hallaj ketika dia telah mencapai keridhaan bertemu Tuhannya, dia berkata: Aku menginginkanmu, aku tidak menginginkan apa pun darinya. Anda. pahala, tetapi yang kuinginkan dari-Mu adalah siksaan. Hal ini juga terjadi pada Rabi'ah al-Adawiyah dengan mahabbahnya dengan ungkapan: “Aku mengabdikan kepada Allah bukan karena aku takut neraka, dan juga tidak karena aku ingin masuk surga, tetapi aku mengabdikan karena rasa cintaku kepada-Nya. : “Ya Tuhanku, jika aku beribadah kepada-Mu karena takut neraka, bakarlah mataku karena Engkau, jangan sembunyikan kecantikan-Mu dari pandanganku.
- d.) *Ghalbat al-Syuhud* Ini merupakan tempat di atas tempat, dan waktu diatas waktu, disini tidak lagi menanyakan kenapa dan bagaimana. Hal ini terjadi ketika perasaan, kesadaran dan penyaksian seorang sufi sampai kepada puncak fana”, lalu dia lupa dirinya dan tidak ada selain Allah, sekiranya ditanya: dari mana? Dan hendak kemaan? Tidak ada jawaban kecuali “Allah” (Ibn Qayyim al-Jauziyah). Dengan demikian, pada tingkat terakhir ini, sudah sampai kepada tingkat terakhir dari proses fana, sehingga sampailah kepada persatuan (Ittihad) dengan Tuhan yaitu dimana seorang sufi telah bersatu dengan Tuhan, yang menyatakan persatuan antara yang mencintai dengan yang dicintai.

Kesimpulan

Al-Ittihad merupakan salah satu ajaran tasawuf yang dibawakan oleh Abu Yazid Thaifur bin Isa bin Surusyan al-Bustami. Seorang sufi yang berada pada tataran *al-Ittihad* merasakan dirinya menyatu dengan Tuhan, tataran yang menunjukkan bahwa sang pecinta dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satunya dapat memanggil yang lain dengan ucapan, “Wahai aku. *Ittihad* dicapai melalui fana dan baqa. Fana adalah hancurnya rasa kesadaran akan keberadaan tubuh kasar manusia, menyatu dengan Tuhan. Oleh karena itu, sebelum memasuki tahap fana, seorang sufi harus memperhatikan 4 hal, yaitu ;1. *Al-Sukr* adalah keadaan antara cinta dan kematian. 2. *Al-Syathahat* adalah ungkapan-ungkapan aneh yang dikeluarkan oleh para sufi 3. *Zawal al-Hujab* adalah keadaan para sufi yang tidak lagi menginginkan apa pun kecuali Allah 4. *Ghalbat al-Syuhud*; Keadaan seorang sufi baik perasaan, kesadaran dan kesaksiannya mencapai puncak fana, kemudian ia lupa diri dan tidak ada apa-apa selain Allah.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar Muhammad bin Ishaq al-Kalabadziy, *al-Ta'aruf fi Mazahb alhl alTasawuf*.
Damis, Rahmi, (1017). *Ittihad dalam Tasawuf*, Makassar: Jurnal Akidah.
- Harun Nasution “Tasawuf, dalam Budh Munawra Rachman, *Kontektualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*”.
- Harun Nasution, *Tasawuf, dalam Budh Munawra Rachman, Kontektualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*.
- Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Raudah al-Muhbbin wa Nuzhat al-Musytaqin*.
- Jamil Saliba, (1979). *Mu'jam al-Falsafah*, Jilid II, Beirut: Dar al-Kutb.
- Junaidin, (2021). *Konsep Al-Fana, Al-Baqa, dan Al-Ittihad Abu Yazid Al-Bustami*, Indonesia: Fitua Jurnal Studi Islam.
- Khaja Khan, *Tasawuf: Apa dan Bagaimana*, terjemahan Achmad Nashr.
- Muhammad Musa Syarif, *Kaifa Nuhibbullah wa Nasytaqu Ilaih*, terj. Ahmad Yaman Syamsuddin, (2008), *Quantum Cinta Bagaimana Melejitkan Kualitas Cinta Anda Kepada-Nya*, Solo: Insan Kamil.
- Mustafa Zuhri, (2022), *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu.